

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan enam penelitian terdahulu sebagai acuan dan pendukung untuk melengkapi penelitian dalam membantu menyusun penelitian. Penelitian yang dipakai sebagai acuan memiliki konteks yang relevan dengan topik diskriminasi gender.

Penelitian pertama yang disusun oleh Fibrinika Tuta Setiani, Sri Handayani, dan Warsiti, yang berjudul “Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo”, dalam penelitiannya ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang menjadi pemicu kekerasan seksual terhadap anak perempuan di Kabupaten Wonosobo. Penelitian mengkaji fenomena ini melalui perspektif korban, keluarga, dan lingkungan sosial-budaya, dengan tujuan mengungkap faktor internal dan eksternal, pengalaman subjektif korban, serta konteks budaya dan struktural. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna pengalaman korban dan lingkungannya secara holistik. Relevansi penelitian Fibrinika dkk. dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas isu gender sebagai akar masalah. Keduanya juga menggunakan perspektif kualitatif untuk mengungkap makna di balik fenomena.

Penelitian kedua yang berjudul “Pelecehan Seksual, Seksisme, dan Pendekatan *Bystander*” karya Putri Miftahul Jannah berfokus pada analisis hubungan antara seksisme (sikap diskriminatif berbasis gender) dengan fenomena pelecehan seksual, serta mengeksplorasi peran pendekatan *bystander* (saksi/pihak ketiga) dalam mencegah atau merespons insiden pelecehan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk seksisme yang berkontribusi terhadap normalisasi pelecehan seksual di lingkungan sosial, menganalisis faktor-faktor yang menghambat atau mendorong intervensi *bystander* dalam situasi pelecehan seksual, dan menilai efektivitas pendekatan *bystander* sebagai strategi pencegahan pelecehan seksual, khususnya dalam konteks budaya Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan campuran, yaitu studi literatur : Analisis teoritis terhadap konsep seksisme, pelecehan seksual, dan model intervensi bystander dari perspektif psikologi sosial dan studi gender, kuesioner dan wawancara: Pengumpulan data primer melalui kuesioner tertutup dan wawancara semi-terstruktur dengan responden (terutama mahasiswa dan komunitas) untuk memahami persepsi mereka tentang seksisme, pelecehan seksual, serta kesiapan menjadi bystander, dan analisis kasus: Studi kasus insiden pelecehan seksual di ruang publik dan institusi pendidikan untuk melihat dinamika intervensi bystander. Relevansi nya adalah kedua penelitian membahas akar masalah diskriminasi gender sebagai penyebab kekerasan atau ketidakadilan terhadap perempuan, serta memperkuat argumen bahwa seksisme dan norma gender timpang tidak hanya terjadi di dunia nyata (seperti dalam kasus pelecehan seksual), tetapi juga dapat direproduksi atau dikritik melalui media seperti film.

Penelitian ketiga yaitu “Tubuh Perempuan dan Kekerasan Seksual” yang diteliti oleh Rex Firenze Tonta, berfokus pada analisis relasi kuasa antara tubuh perempuan dan kekerasan seksual dalam konteks budaya patriarki. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana tubuh perempuan diobjektifikasi sebagai “wilayah” yang rentan terhadap kekerasan seksual, serta menelusuri narasi kultural dan sosial yang menormalisasi kekerasan seksual terhadap perempuan, terhadap mitos, stigma, dan praktik diskriminatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kritis dengan metode studi kasus, analisis terhadap kasus-kasus kekerasan seksual yang mendapat sorotan publik, termasuk respons masyarakat dan institusi, serta melakukan wawancara naratif untuk menggali pengalaman korban kekerasan seksual serta persepsi masyarakat tentang relasi gender dan kekuasaan. Kedua penelitian membahas diskriminasi gender sebagai akar masalah, khususnya yang berkaitan dengan tubuh dan otonomi perempuan. Penelitian Tonta memperlihatkan bahwa obyektfikasi tubuh perempuan dan narasi kultural yang timpang tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi juga dapat direproduksi atau dikritis melalui medium film, seperti penelitian peneliti yang dapat menunjukkan bagaimana film *Women From Rote Island* merepresentasikan atau menantang narasi tersebut.

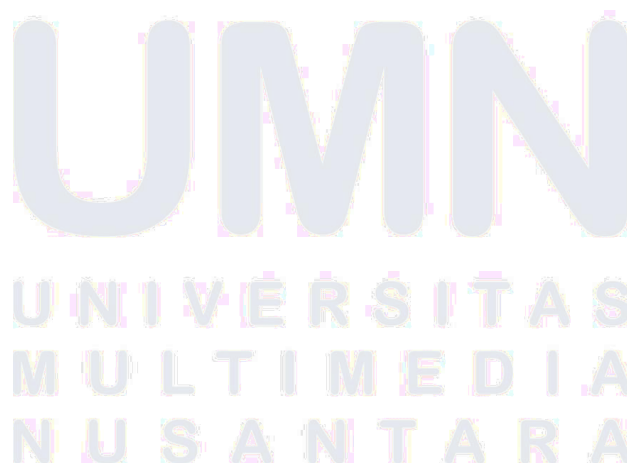
Penelitian keempat berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Indonesia” karya Reni Andriani, menganalisis mengenai representasi perempuan dalam film Indonesia melalui studi literatur yang menggabungkan data primer dan sekunder. Analisis dilakukan terhadap karakterisasi, dialog, dan narasi visual dalam berbagai film untuk mengidentifikasi pola representasi gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun ada upaya menampilkan perempuan dalam peran yang lebih kuat dan multidimensional, stereotip gender tradisional masih dominan. Penelitian ini memberikan landasan teoritis dan kontekstual mengenai bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film Indonesia. Temuan tentang dominasi stereotip gender tradisional dan perlunya perubahan dalam representasi menjadi relevansi dengan penelitian skripsi ini.

Penelitian kelima yaitu “Ketimpangan Gender di Layar Perak: Representasi Perempuan di Film Terlaris Indonesia” yang ditulis oleh Maghfira Fitra Yuliantini. Penelitian ini menganalisis representasi perempuan di film-film terlaris Indonesia dengan menggunakan uji Bechdel untuk mengukur keterwakilan perempuan dalam cerita fiksi. Hasilnya menunjukkan bahwa perempuan sering kali direpresentasikan secara inferior dibandingkan laki-laki baik dalam hal jumlah maupun kedalaman karakterisasi. Studi ini juga menyoroti bagaimana keterlibatan sutradara perempuan dapat memengaruhi representasi perempuan yang lebih positif dalam film. Jurnal ini memberikan landasan empiris mengenai ketimpangan gender dalam industri film Indonesia, yang sejalan dengan fokus Representasi Diskriminasi Perempuan dalam Film *Women From Rote Island*. Temuan tentang pengaruh perspektif sutradara terhadap representasi perempuan dapat memperkaya penelitian mengenai bagaimana elemen sinematik membentuk narasi diskriminatif terhadap perempuan.

Penelitian yang berjudul "What Do Women Speak About: Narratives of Female Characters in Mainstream Cinema" yang diteliti oleh Myroslava Berezhna (2023), berfokus pada analisis bahasa dan narasi karakter perempuan dalam film-film mainstream box office dengan karakter utama perempuan. Penelitian ini menganalisis tiga puluh film dengan performa box office terbaik dari tahun 1999-2023 yang menampilkan karakter utama perempuan. Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji pola narasi dan representasi linguistik karakter perempuan dalam

film mainstream, menganalisis topik dan tema yang diangkat dalam dialog karakter perempuan, serta mengevaluasi bagaimana konstruksi naratif mempengaruhi persepsi audience terhadap peran dan posisi perempuan dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif dan analisis wacana untuk mengeksplorasi bagaimana karakter perempuan direpresentasikan melalui dialog dan konstruksi cerita.

Metode yang digunakan meliputi analisis tekstual terhadap dialog dan monolog karakter perempuan, coding tematik untuk mengidentifikasi pola-pola narasi yang berulang, serta analisis semiotik untuk memahami makna yang terkandung dalam representasi visual dan verbal karakter perempuan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian skripsi adalah kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis representasi perempuan dalam film, khususnya bagaimana konstruksi naratif dan sinematik membentuk persepsi gender. Penelitian ini memperkuat landasan teoritis mengenai pentingnya analisis mendalam terhadap elemen naratif dalam film untuk memahami bagaimana diskriminasi atau pemberdayaan perempuan dikonstruksi melalui medium visual, yang sejalan dengan fokus penelitian pada film "*Women From Rote Island*".



Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak Perempuan di Kabupaten Wonosobo	Pelecehan Seksual, Seksisme, dan Pendekatan <i>Bystander</i>	Tubuh Perempuan dan Kekerasan Seksual	Representasi Perempuan dalam Film Indonesia	Ketimpangan Gender di Layar Perak: Representasi Perempuan di Film Terlaris Indonesia	<i>What Do Women Speak About: Narratives of Female Characters in Mainstream Cinema</i>
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Fibrinika Tuta Setiani, Sri Handayani (2022)	Putri Miftahul Jannah (2021)	Rex Firenze Tonta (2020)	Reni Andriani (2021)	Maghfira Fitra Yuliantini (2022)	Myroslava Berezhna (2023)

3.	Fokus Penelitian	Faktor pemicu kekerasan seksual terhadap anak perempuan	Hubungan seksisme dengan pelecehan seksual dan peran bystander	Objektifikasi tubuh perempuan dan relasi kuasa patriarki	Representasi perempuan dalam film Indonesia	Representasi dan peran gender perempuan dalam film terlaris	Analisis naratif dan arketipal karakter perempuan dalam film mainstream
4.	Teori	Fenomenologi	Seksisme, Bystander Effect	Konstruksi Sosial & Gender	Representasi Gender	Uji Bechdel & Representasi Gender	Teori Arketipe Jung & Hierarki Kebutuhan Maslow
5.	Metode Penelitian	Kualitatif Fenomenologi	- Kualitatif – Studi literatur kuisi oner, wawancara	Kualitatif – Studi kasus, naratif	Kualitatif – Analisis konten	Kualitatif – Analisis uji Bechdel	Kualitatif – Analisis naratif dan tekstual

6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Sama-sama membahas kekerasan seksual terhadap perempuan	Membahas diskriminasi berbasis gender	Menganalisis kekerasan seksual dalam konteks patriarki	Fokus pada representasi perempuan di film	Sama-sama menganalisis representasi di film	Sama-sama menganalisis representasi karakter perempuan dalam film dengan pendekatan kualitatif
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Berfokus pada konteks sosial budaya lokal, bukan media	Fokus pada pencegahan, bukan representasi media	Berbasis kasus nyata, bukan teks film	Mengkaji banyak film, bukan satu film spesifik	Tidak menggunakan pendekatan semiotika	Fokus pada dialog dan narasi verbal, bukan analisis visual - sinematik

8. Hasil Penelitian	Kekerasan seksual dipengaruhi budaya, struktur sosial, dan minimnya edukasi	Bystander cenderung pasif akibat norma sosial dan bias gender	Tubuh perempuan dijadikan objek dan kontrol	Representasi perempuan masih stereotipikal	Representasi perempuan masih timpang, sutradara perempuan berperan penting	Karakter perempuan dalam film mainstream masih didominasi arketipe tradisional, meski mulai muncul arketipe pemberdayaan
----------------------------	---	---	---	--	--	--



2.2 State Of The Art

Penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan memfokuskan analisis pada representasi diskriminasi perempuan dalam film *Women From Rote Island* (2023) menggunakan pendekatan semiotika Christian Metz. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengeksplorasi representasi gender dengan latar urban dan kota, penelitian ini menyoroti konteks regional Pulau Rote, sebuah wilayah dengan budaya patriarkal yang kuat. Film ini menggambarkan perjuangan perempuan menghadapi kekerasan seksual, trauma, dan stigma sosial, yang direpresentasikan melalui elemen sinematik seperti *long take*, *close-up*, dan *mise-en-scene*. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana diskriminasi gender dibingkai dalam sinema Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, fokus pada film *Women From Rote Island* yang mengangkat isu diskriminasi perempuan dalam konteks budaya Rote, sebuah wilayah yang menjadi subjek kajian sinema Indonesia. Kedua, penggunaan teori semiotika Christian Metz, khususnya konsep *grand syntagmatique*, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap urutan naratif dan elemen visual untuk mengungkap makna makna-makna dan tanda diskriminasi gender. Pendekatan ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan analisis semiotika Roland Barthes atau Charles Sanders Peirce, sehingga menambah keragaman metodologis dalam kajian film Indonesia.

Pemilihan *Women From Rote Island* sebagai objek penelitian menjadi pembeda karena film ini menggambarkan perjuangan perempuan dalam menghadapi diskriminasi dan patriarki dalam konteks budaya Rote yang autentik. Film ini menggunakan aktor lokal untuk menangkap nuansa budaya setempat dan telah mendapatkan pengakuan melalui penghargaan *Best Picture* di Indonesia Film Festival 2023. Berbeda dengan film-film urban yang sering dianalisis, *Women From Rote Island* menyoroti tantangan perempuan di daerah terpencil, di mana norma patriarkal dan tradisi adat memperburuk diskriminasi gender. Analisis semiotika Metz memungkinkan peneliti untuk menungkap bagaimana elemen sinematik pada ekspresi trauma atau urutan adegan konfrontasi, merepresentasikan ketidakadilan gender.

2.3 Teori & Konsep

2.3.1 Diskriminasi Gender

Diskriminasi gender merupakan bentuk ketidakadilan sosial yang lahir dari perbedaan perlakuan berdasarkan jenis kelamin. Diskriminasi ini terjadi ketika satu jenis kelamin, khususnya perempuan, diperlakukan secara tidak setara dibandingkan dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, politik, dan budaya.

Menurut Mansour Fakih (2013), diskriminasi gender merupakan manifestasi dari konstruksi sosial yang mengakibatkan perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat di berbagai sektor kehidupan. Fakih mendefinisikan diskriminasi gender sebagai suatu bentuk ketidakadilan yang dialami oleh seseorang atau kelompok berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang tidak berhubungan dengan kemampuan atau prestasi individu.

2.3.1.1 Subordinasi:

Subordinasi gender terjadi ketika satu jenis kelamin dianggap lebih rendah dari yang lain. Dalam banyak masyarakat, perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi yang tidak setara, yang mengakibatkan mereka kehilangan hak dan kesempatan yang seharusnya mereka miliki (Fakih, 2013).

2.3.1.2 Marginalisasi:

Proses di mana perempuan diabaikan dalam pengambilan keputusan dan akses terhadap sumber daya. Hal ini dapat terlihat dalam berbagai konteks, termasuk dalam keluarga, di mana suara perempuan sering kali tidak didengar atau diabaikan (Fakih, 2013).

2.3.1.3 Kekerasan Berbasis Gender:

Kekerasan fisik dan seksual terhadap perempuan adalah salah satu bentuk paling ekstrem dari diskriminasi gender (Fakih, 2013). Menurut data yang dirilis oleh WHO (2023), satu dari tiga perempuan di seluruh dunia mengalami kekerasan fisik atau seksual dalam hidup mereka, yang menunjukkan prevalensi tinggi dari diskriminasi gender.

2.3.1.4 Stereotype Gender:

Stereotype gender adalah proses pelabelan atau pencitraan terhadap laki-laki dan perempuan berdasarkan karakteristik tertentu secara berlebihan,

umum, dan kaku. Stereotipe ini bukanlah hasil dari kodrat biologis, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya, agama, media, dan institusi lainnya (Fakih, 2013).

Fakih menekankan bahwa ketidakadilan gender tidak bersifat alami, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial dan budaya yang dapat diubah melalui pendidikan, kesadaran kritis, dan perubahan kebijakan. Ia menulis, "gender sebagai konstruksi sosial dapat dan harus dipertanyakan dan diubah untuk mencapai keadilan sosial" (Fakih, 2013).

2.3.2 Film

Film merupakan salah satu bentuk media visual yang menggabungkan elemen gambar bergerak, suara, dan narasi untuk menyampaikan pesan, cerita, atau informasi kepada penonton. Film merupakan seni komunikasi yang menggunakan rangkaian gambar bergerak untuk menciptakan pengalaman emosional dan kepentingan estetika, sekaligus merefleksikan realitas sosial, budaya, atau imajinasi pembuatnya (Pratama, 2022). Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan sebuah ide, nilai, dan kritik sosial melalui struktur sinematik seperti sinematografi, penyuntingan, dan desain suara. Dengan kemampuannya untuk memengaruhi persepsi penonton, film menjadi subjek penting dalam kajian komunikasi dan budaya. Film dikelompokkan menjadi 4 jenis (Pratama, 2022) :

2.3.2.1 Film Cerita

Film cerita, sering disebut sebagai film fiksi, adalah jenis film yang menampilkan narasi dramatis dengan karakter, plot, dan konflik yang dibangun secara imajinatif. Pratama (2022) menjelaskan bahwa film cerita bertujuan untuk menghibur dan menggugah emosi penonton melalui cerita yang terstruktur, seperti drama, komedi, atau thriller. Elemen utama film cerita meliputi pengembangan karakter dan alur yang koheren, yang sering kali mencerminkan tema universal seperti cinta, pengkhianatan, atau perjuangan.

Film *Women From Rote Island* masuk ke dalam pengelompokan film cerita, karena film ini merupakan film fiksi yang menampilkan narasi dramatis dengan karakter, plot, dan konflik yang terstruktur.

2.3.2.2 Film Berita

Film berita, atau newsreel, adalah jenis film yang berfokus pada penyampaian informasi faktual tentang peristiwa aktual, seperti politik, bencana alam, atau kegiatan sosial. Menurut Pratama (2022), film berita dirancang untuk mendokumentasikan realitas secara langsung dan objektif, sering kali digunakan sebagai alat jurnalistik pada masa lalu sebelum televisi mendominasi penyiaran berita. Film ini biasanya berdurasi pendek dan menampilkan cuplikan peristiwa dengan narasi atau teks pendukung untuk memberikan konteks. Meskipun penggunaannya telah berkurang, film berita tetap relevan dalam memahami sejarah jurnalisme visual.

2.3.2.3 Film Dokumenter

Film dokumenter bertujuan untuk merekam realitas dengan pendekatan yang mendalam dan informatif, sering kali mengangkat isu sosial, budaya, atau sejarah. Pratama (2022) menyebutkan bahwa film dokumenter menggunakan teknik wawancara, rekaman arsip, dan observasi untuk menyajikan fakta, tetapi juga dapat menyertakan interpretasi sutradara untuk memperkuat pesan. Berbeda dengan film berita yang bersifat singkat dan langsung, dokumenter menawarkan analisis yang lebih mendalam, seperti eksplorasi kehidupan tokoh atau fenomena tertentu. Film dokumenter sering digunakan untuk meningkatkan kesadaran atau mendorong perubahan sosial.

2.3.2.4 Film Kartun

Film kartun, atau film animasi, adalah jenis film yang menggunakan gambar atau grafis yang dibuat secara manual atau digital untuk menceritakan kisah atau menyampaikan pesan. Pratama (2022) menegaskan bahwa film kartun tidak hanya ditujukan untuk anak-anak, tetapi juga dapat menarik penonton dewasa melalui narasi kompleks dan tema dewasa, seperti dalam animasi satir atau fantasi. Teknik pembuatannya berkisar dari animasi tradisional hingga komputerisasi modern, memungkinkan kreativitas visual yang tak terbatas. Film kartun sering kali menggabungkan humor, imajinasi, dan pesan moral untuk menciptakan pengalaman yang unik dan universal.

2.3.3 Representasi

Konsep representasi merupakan salah satu pilar utama dalam kajian media dan budaya, terutama dalam memahami bagaimana makna dibentuk dan disebarkan melalui teks-teks budaya seperti film, televisi, iklan, dan media lainnya. Salah satu tokoh sentral dalam teori representasi adalah Stuart Hall, seorang pemikir budaya asal Jamaika-Inggris yang berkontribusi besar dalam pengembangan teori budaya kritis dan studi media.

Menurut Hall (1997), representasi bukanlah sekadar cerminan realitas, melainkan suatu proses aktif dalam membentuk makna. Representasi bekerja melalui bahasa dan simbol, baik verbal maupun visual, yang digunakan untuk menyusun dan menyampaikan pemahaman tentang dunia. Dalam pandangan Hall, makna tidak melekat secara alami pada suatu objek, tetapi dibentuk melalui sistem tanda dan praktik diskursif dalam masyarakat. Dengan kata lain, representasi bukan hanya apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana sesuatu ditampilkan dan siapa yang mengontrol narasi tersebut.

Hall mengembangkan apa yang disebut sebagai pendekatan konstruktivis terhadap representasi. Dalam pendekatan ini, ia menyatakan bahwa makna dibentuk melalui interaksi antara teks, konteks budaya, dan interpretasi audiens. Representasi menciptakan pengetahuan tertentu tentang kelompok sosial, termasuk gender, ras, kelas, dan etnisitas, yang pada gilirannya dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan dalam masyarakat (Hall, 1997). Oleh karena itu, representasi memiliki hubungan erat dengan ideologi dan hegemoni, karena ia berperan dalam membentuk cara pandang dominan.

2.3.4 Teori Semiotika Christian Metz

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut membentuk makna. Dalam konteks kajian film, semiotika menjadi metode penting untuk membedah bagaimana film sebagai teks visual membangun dan menyampaikan pesan-pesan sosial, budaya, dan ideologis. Salah satu tokoh utama dalam pengembangan semiotika film adalah Christian Metz.

Christian Metz dalam karyanya *Film Language: A Semiotics of the Cinema* (1974), yang lalu dikembangkan dan ditulis ulang pada tahun 2020, mengembangkan teori bahwa film tidak dapat dipahami sebagai bahasa dalam arti linguistik, melainkan sebagai sistem tanda yang kompleks. Film membangun maknanya melalui kombinasi citra visual, suara, montase, ritme, dan struktur naratif. Metz menyatakan bahwa “*cinematic language is a system of signs which communicate meaning through codes and conventions*” (Metz, 2020).

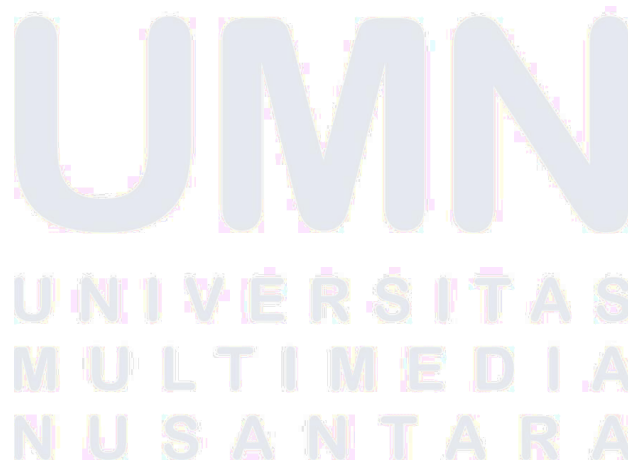
Metz berfokus pada struktur sintagmatik dalam film, yaitu hubungan antar tanda-tanda dalam urutan tertentu yang membentuk satuan makna. Ia mengembangkan konsep *Grand Syntagmatique* untuk menganalisis bagaimana shot-shot dalam film disusun menjadi struktur naratif yang koheren. *Grand Syntagmatique* membagi teks film menjadi 8 tipe sintagma, yaitu *Scene*, *Autonomous Shot*, *Parallel Shot*, *Bracket Syntagma*, *Descriptive Syntagma*, *Alternate Syntagma*, *Episodic Sequence*, dan *Ordinary Sequence*. Melalui pengelompokan ini, Metz memperlihatkan bahwa makna dalam film tidak hanya berasal dari gambar individual, melainkan dari hubungan antar gambar yang membentuk narasi.

Menurut Metz, shot dalam film lebih merupakan "unit ekspresi" daripada "unit makna" (Metz, 2020). Makna baru akan muncul ketika shot-shot tersebut dihubungkan satu sama lain dalam pola sintagmatik tertentu. Oleh sebab itu, analisis semiotika film tidak cukup hanya membaca satu gambar atau adegan, tetapi harus memahami bagaimana hubungan antar shot, teknik penyuntingan, kontinuitas ruang-waktu, serta logika naratif bekerja dalam membangun keseluruhan pesan film.

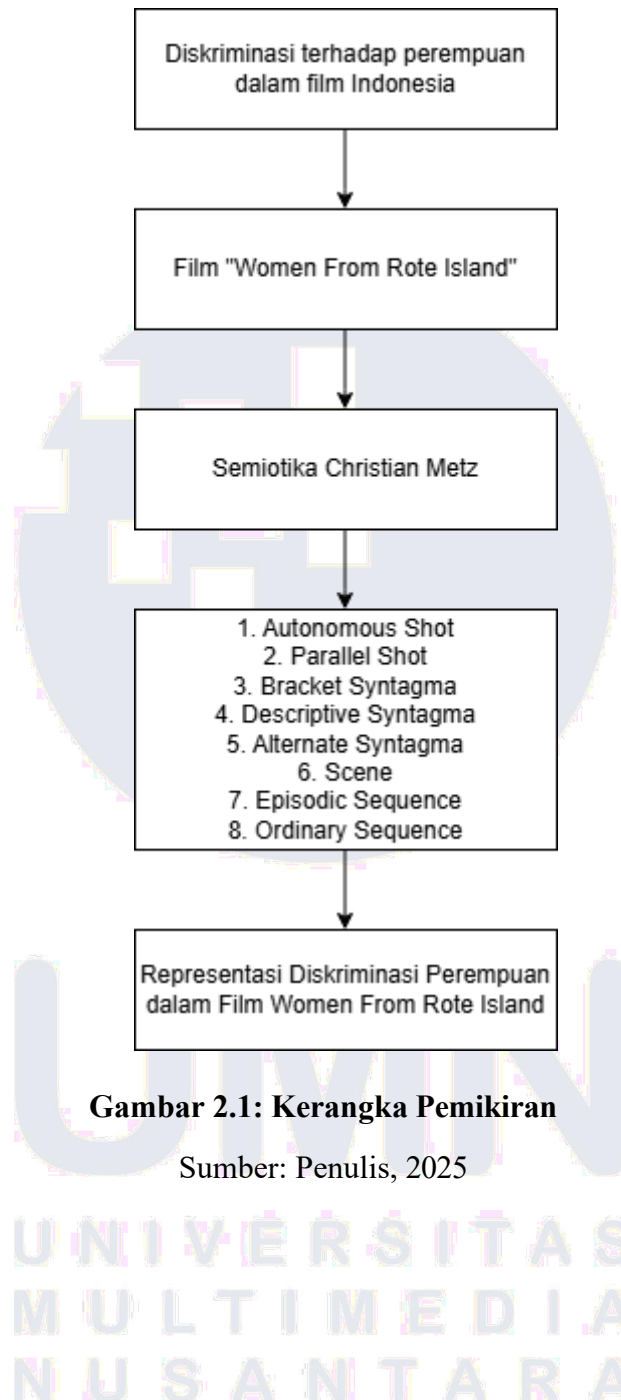
Selain struktur naratif, Metz juga membahas aspek ikonisitas dalam film. Ia menekankan bahwa meskipun gambar dalam film tampak menyerupai realitas (ikonis), maknanya tetap bergantung pada sistem tanda dan kode budaya yang disepakati bersama oleh pembuat film dan penonton. Dengan kata lain, film menggunakan tanda-tanda visual yang secara kultural dikonstruksi untuk membentuk makna tertentu.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika film Christian Metz karena pendekatan ini mampu mengungkap makna tersembunyi dalam representasi visual dan naratif yang ditampilkan dalam film. Christian Metz adalah salah satu tokoh utama dalam kajian semiotika film, yang mengadaptasi konsep semiotika struktural dari Ferdinand de Saussure dan Roland Barthes ke dalam studi sinema. Ia melihat film bukan hanya sebagai cerita, tetapi sebagai sistem tanda yang penuh dengan makna ideologis, sosial, dan budaya (Metz, 2020).

Dalam konteks penelitian *Women From Rote Island*, semiotika Metz digunakan untuk menganalisis bagaimana unsur-unsur sinematik seperti gambar, suara, gerak, setting, dan dialog bekerja sebagai tanda-tanda (signifier) yang membentuk representasi diskriminasi terhadap perempuan. Metz menyatakan bahwa film adalah “bahasa yang tidak memiliki tata bahasa”, tetapi tetap memiliki struktur penandaan (Metz, 2020). Dengan kata lain, meskipun film tidak berbicara seperti bahasa verbal, ia tetap membangun makna melalui visual dan audio secara sistematis.



2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1: Kerangka Pemikiran

Sumber: Penulis, 2025